

**PERAN K.H. SIROJAN MUNIRO DALAM MEMBERANTAS
PENYAKIT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
TUKSONO KECAMATAN SENTOLO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

R.M. JAZAMI

NIM : 02540876

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RM. Jazami

NIM : 02540876

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)

Alamat Rumah : RT 48 RW 17 Jatingarang Kidul, Jatisarone, Nanggulan, Kulon
Progo, Yogyakarta

Telp./HP : 085228844649

Alamat di Yogyakarta : RT 48 RW 17 Jatingarang Kidul, Jatisarone, Nanggulan, Kulon
Progo, Yogyakarta

Telp./HP : 085228844649

Judul Skripsi : Peran K.H. Sirojan Muniro Dalam Memberantas Penyakit Sosial
Keagamaan Masyarakat Desa Tuksono Kecamatan Sentolo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 April 2009

Saya yang menyatakan



RM. Jazami
NIM : 02540876



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen.....

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. RM Jazami

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan *sepertunya*, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : RM. Jazami

NIM : 02540876

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)

Judul skripsi : Peran K.H. Sirojan Muniro Dalam Memberantas Penyakit Sosial
Keagamaan Masyarakat Desa Tuksono Kecamatan Sentolo

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Rabiul Tsani H

21 April 2009 M

Pembimbing I


Drs. Moh. Damami, M.Ag.

NIP : 15022822

Pembimbing II


Moh. Soebadha, M.Hum.

NIP : 150291739



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/745/2009

Skripsi dengan judul : *PERAN K.H. SIROJAN MUNIRO DALAM
MEMBERANTAS PENYAKIT SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT DESA TUKSONO KECAMATAN SENTOLO*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Raden Muhamad Jazami

NIM : 02540876

Telah dimunaqasyahkan pada : 28 April 2009

Nilai Munaqasyah : 81.33 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah :

Paniia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M. Ag.

NIP. 150228822

Penguji I

Dr. H. Muhammad Amin, Lc., M.A

NIP. 150253468

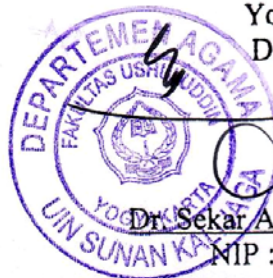
Penguji II

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hu.n

NIP. 150291739

Yogyakarta, 28 April 2009

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.

NIP : 150232692

MOTTO

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

*(Q.S. Ar-Ra’du : 11)**

* Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa’, 1999) hlm. 370.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Untuk :

1. Orang Tuaku
2. Kakak dan adikku
3. Keluraga besar Al-Maghfurlah KH. R. Ichsan Ashari.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alaim, segala puji hanya untuk Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhluk dimuka bumi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan untuk junjungan kita Rasulullah Muhammad saw, yang telah menunjukkan jalan kebenaran bagi kita.

Syukur penulis panjatkan atas kekuatan, kesempatan yang telah diberikan Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sederhana ini, yang berjudul : **PERAN K.H. SIROJAN MUNIRO DALAM MEMBERANTAS PENYAKIT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TUKSONO KECAMATAN SENTOLO**

Adalah nyata, bahwa penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini kecuali atas bantuan dan sumbangsing dari berbagai fihak. Untuk itu dengan ikhlas kiranya penulis ucapakan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusup, M.Ag., Dekan I Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag, dan Moh. Soehadha, M.Hum, yang senantiasa bersabar dan telaten membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Abah KH. Suja'i Masduqi, pengasuh PP As-Salafiyah Mlangi, yang menjadi pengayom dan memberi ketenangan selama penulis berada di Pondok Pesantren.
5. Ibu, Bapak dan seluruh keluarga yang senantiasa memberi apapun yang penulis butuhkan.
6. Sahabat-sahabatku, yang telah melawati suka duka bersama.
7. Pihak-pihak lain yang tidak tersebut.

Sungguh, dengan segenap keikhlasan, terima kasih penulis persembahkan, seiring doa, semoga Allah SWT menerima semua kebaikan-kebaikan itu sebagai amal shaleh, karena penulis sadar tidak akan mampu memberikan balasan yang berarti.

Inilah usaha maksimal yang bisa penulis lakukan, tentulah banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu pintu kritik dan saran akan selalu terbuka. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, semoga skripsi ini bukanlah suatu kesia-siaan belaka. Amin.

Yogyakarta, 29 April 2009

Penulis



R M Jazami
NIM 02540876

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MASYARAKAT DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DESA	
TUKSONO	17
A. Gambaran Umum	17
B. Keadaan Masyarakat Sebelum Berdirinya PP Nurul Haramain	27
C. Keadaan Masyarakat Sesudah Berdirinya PP Nurul Haramain	29

BAB III	PROFIL KH SIROJAN MUNIRO	33
	A. Latar Belakang Keluarga	33
	B. Riwayat Pendidikan	34
	C. Status Sosial	35
	D. Kepribadian	38
BAB IV	PATOLOGI SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL	
	KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TUKSONO	42
	A. Hambatan-hambatan Yang Dihadapi	43
	B. Peran KH Sirojan Muniro dalam Memberantas Penyakit	
	Sosial Keagamaan Masyarakat.....	45
	C. Perubahan-perubahan Yang Dihasilkan.....	56
BAB V	PENUTUP	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran	59
	C. Penutup	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAKSI

Judul : PERAN K.H. SIROJAN MUNIRO DALAM MEMBERANTAS
PENYAKIT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
TUKSONO KECAMATAN SENTOLO

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji peran KH Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan yang terjadi di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tujuan peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh dan melihat bagaimana dai mengembangkan definisinya tentang masyarakat dengan berbagai pemikiran, karya dan perilakunya.

K.H. Sirojan Muniro telah dengan jeli melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam masyarakat, terutama dalam hal budaya masyarakat yang menyimpang dari moral dan agama seperti maraknya pencurian, *nongkrong* di pinggir jalan, mabuk-mabukan dan lain-lain. Beliau ingin sekali merubah budaya tersebut ke arah yang lebih baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama.

Keberadaan PP Nurul Haramain memang telah memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat jelas dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Gaya hidup masyarakat yang awalnya terkesan jauh dari agamis, menjadi masyarakat yang lebih agamis. Kegiatan-kegiatan keagamaan banyak bermunculan-bermunculan di setiap dusun, bahkan di setiap dusun telah memiliki majlis taklim. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah keberadaan PP Nurul Haramain, yang juga melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya dan pengelolaannya. Memang perubahan-perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat tidaklah terjadi begitu saja, namun ada beberapa peran yang dilakukan oleh KH. Sirojan Muniro dalam melaksanakan perubahan-perubahan itu.

Sebagai seorang tokoh masyarakat peran KH. Sirojan Muniro dapat digolongkan dalam beberapa bidang antara lain bidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang seni dan budaya dan bidang ekonomi. Dan PP Nurul Haramain dijadikan pusat dari semua kegiatan tersebut.

Secara umum peran KH. Sirojan Muniro terbukti berhasil dalam merubah perilaku dan budaya masyarakat yang menyimpang, walaupun ada hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pencurian yang semakin lama semakin menurun, bahkan untuk saat ini bisa dibbilang sangat jarang. Pengajian-pengajian pun sudah banyak diikuti oleh masyarakat dan secara tidak langsung perekonomian masyarakat sekitar juga terangkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masyarakat adalah kelompok besar atau kecil, yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat, disadari atau tidak, pasti membutuhkan suatu pegangan. Masyarakat pasti memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, mulai dari latar belakang keturunan, agama, maupun ekonomi. Dalam heterogenitas masyarakat tersebut, tentunya dibutuhkan sesuatu yang dapat menyatukannya, karena mereka hidup bersama dalam satu komunitas.

Dalam setiap masyarakat diperlukan seorang tokoh yang mampu menyatukannya untuk tetap menjalin keharmonisan masyarakat tersebut. Peranan tokoh dibagi dalam beberapa hal, antara lain : motivator, pembimbing moral dan mediator.¹ Di masyarakat Indonesia pada umumnya terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang dibedakan dari dua hal, yaitu tokoh masyarakat struktural dan tokoh masyarakat kultural. Dalam hal ini tokoh-tokoh tersebut harus bisa saling mendukung untuk mewujudkan tujuan dari masyarakat tersebut. Tokoh masyarakat kultural diangkat secara tidak langsung oleh masyarakat yang bersangkutan

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 136.

Kyai merupakan salah satu wujud tokoh masyarakat kultural di Indonesia. Kyai mendapatkan pengakuan secara tidak langsung dari masyarakat pendukungnya. Tak terkecuali yang terdapat dalam masyarakat Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo. Dalam masyarakat tersebut terdapat seorang tokoh yang mampu menjadi motivator sekaligus pembimbing moral dan mediator. Dia adalah KH Sirojan.

KH. Sirojan telah dengan jeli melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam masyarakat, bahkan yang telah membudaya dalam masyarakat. Banyak perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama yang telah menjadi tradisi sehingga menjadi suatu penyakit sosial. Sedikit demi sedikit dia melakukan perubahan-perubahan untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat untuk berbudaya yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran moral yang ada.

Seiring hadirnya PP Nurul Haramain sebagai kendaraan bagi KH. Sirojan Muniro untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut. PP Nurul Haramain dijadikan pusat dari segala kegiatan keagamaan yang dibimbing langsung oleh KH. Sirojan Muniro. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan mampu menciptakan kader-kader yang baik. Kegiatan itu juga sebagai pengganti kebiasaan buruk yang telah lama ada dalam masyarakat desa tersebut. Memang bukan beliau sendiri, namun tidak bisa dipungkiri bahwa beliaulah yang menjadi motor bagi perubahan-perubahan tersebut. Menarik dicermati bahwa budaya-budaya pemuda seperti berkumpul di pinggir jalan sambil main gitar di waktu senja telah mampu diubah dengan

kegiatan yang bernuansa islami, seperti rebana. Dan masih banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut terutama penyakit sosial masyarakat yang saat ini hampir tidak ada. Bagaimana hal ini dapat dilakukan oleh KH. Sirojan ? Peran apa sajakah yang dilakukan oleh KH. Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan yang ada di masyarakat Desa Tuksono ? Dan perubahan apa saja yang terjadi dalam masyarakat desa tersebut ? Untuk itu perlu kiranya diadakan penelitian sebagai bahan pertimbangan dan i'tibar bagi pemuka-pemuka masyarakat pada khususnya untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha untuk merumuskan berbagai masalah adalah :

1. Apa peran K. H. Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan masyarakat Desa Tuksono ?
2. Apa bentuk perubahan sosial keagamaan masyarakat yang terjadi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan sekaligus memberi harapan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang terkait (berkompeten), adapun tujuan ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran tentang peran K.H. Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan di masyarakat Desa Tuksono sehingga desa yang dulu perilaku dan budaya masyarakatnya banyak yang menyimpang dari agama kini menjadi masyarakat yang agamis?.
- b. Memperoleh gambaran tentang perubahan apa saja dihasilkan dari peran KH. Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan di Desa Tuksono.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana seorang tokoh melaksanakan perjuangan-perjuangannya.
- b. Menambah kualitas maupun kuantitas daftar pustaka bagi mahasiswa yang melakukan penelitian studi tokoh.
- c. Sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan dakwah islamiyah di Desa Tuksono.

D. Tinjauan Pustaka

Tema dalam penelitian ini adalah K.H. Sirojan Muniro dan perubahan sosial keagamaan masyarakat Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo. Menurut tinjauan penulis, penelitian yang secara khusus membahas tentang tema tersebut memang belum ada, tetapi kajian atau tulisan yang membahas tentang tokoh agama (kyai) maupun perubahan sosial secara

umum sudah banyak dilakukan. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan beberapa pustaka sebagai acuan dalam penulisan.

Pertama, buku yang berjudul “ *Biografi K.H. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi* “, karya Drs. Elis Suyono dan Drs. Samsul Munir Amin, MA.² Buku ini menjelaskan tentang seorang tokoh KH. Muntaha Al-Hafidz secara mendetail dan terperinci. Juga bagaimana perjuangan seorang tokoh K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam menegakkan ajaran agama Islam di wilayah Wonosobo semasa hidupnya. Buku tersebut menjelaskan secara rinci metode perjuangan-perjuangan KH. Muntaha Al-Hafidz terutama dalam bidang pendidikan dan politik, yang bertujuan hanya untuk memajukan masyarakat Wonosobo.

Kedua, buku yang berjudul “ *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* “, karya Zamakhsyari Dhofier³. Dalam buku ini telah dijelaskan bahwa kepemimpinan seorang tokoh agama atau kyai, umumnya berfondasi pada pengakuan masyarakat. Pengakuan tersebut sudah barang tentu karena yang bersangkutan memiliki kelebihan dan kemampuan terutama dalam hal masalah keagamaan. Dengan kedalaman agamanya, kyai sering kali dilihat sebagai orang yang mampu mengetahui rahasia alam dan keagungan Tuhan. Tetapi uraian itu lebih bersifat umum. Untuk itu penulis mencoba melalui penelitian ini akan membahas yang lebih khusus mengenai seorang tokoh agama. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada seorang

² Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *Biografi KH Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi*, (Wonosobo : UNSIQ dan PPTQ Al-Asy'ariyah, 2004)

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994)

figur K.H. Sirojan Muniro sebagai tokoh agama dalam melakukan perubahan-perubahan sosial keagamaan di masyarakat Desa Tuksono Kecamatan Sentolo.

Ketiga, buku yang berjudul “ *Kyai dan Perubahan Sosial* “ karya Hiroko Horikoshi.⁴ Menjelaskan tentang besarnya peranan seorang kyai tergantung pada kepribadian kyai itu sendiri. Dengan kepribadian yang mengagumkan sebagai seorang pemimpin keagamaan, seorang kyai akan menunjang keberhasilan masyarakat dalam usaha dan perjuangan agama.

Dalam kajiannya tersebut Hiroko Horikoshi lebih menekankan pada peran kyai dalam proses transformasi sosial di daerah Jawa Barat, yang mengambil salah satu kyai di Desa Cipari sebagai pembawa perubahan dalam pandangan hidup lingkungannya.

Keempat, Bisri Effendi⁵ dalam bukunya yang berjudul “ *Gerak Transformasi Sosial di Madura* “ lebih spesifik membahas salah satu pondok pesantren terbesar di Madura, yaitu An-Nuqayah dalam melakukan perubahan sosial di Madura. Kyai Abdul Basith bersama dengan kyai-kyai lain di pesantren An-Nuqayah pada awal tahun 1979 mendirikan sebuah badan yang diberi nama Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren An-Nuqayah (BPM-PPA). Effendi mengkaji seberapa jauh keberhasilan BPM-PPA dalam pengembangan masyarakat melalui pondok pesantren.

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. (Jakarta : P3M, 1987)

⁵ Bisri Effendi, An-Nuqayah, *Gerak Transformasi di Madura*, (Jakarta : P3M, 1990)

Kelima, dalam bukunya Selo Soemardjan⁶ yang berjudul “ *Perubahan Sosial di Yogyakarta* “. Dalam buku ini dijelaskan tentang fenomena perubahan-perubahan ideologi politik dasar masyarakat Jawa di Yogyakarta, yakni perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Dengan pendekatan struktural fungsionalnya menganggap bahwa perubahan sosial pada umumnya berasal dari berbagai sumber. Pertambahan penduduk akan menimbulkan perubahan ekologis, yang pada gilirannya menimbulkan perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial. Dalam buku ini dijelaskan bahwa, perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta semenjak akhir penjajahan Belanda bisa dibagi dalam dua kategori, - perubahan yang disengaja dan perubahan yang tidak disengaja – (*intendent and unintendent change*).

Disamping karya-karya tersebut sebenarnya masih banyak karya yang menyoroti baik tentang tokoh agama maupun perubahan sosial secara umum. Sementara itu persoalan yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah figur K.H. Sirojan Muniro dan Perubahan sosial keagamaan masyarakat di Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. Persoalan ini menurut tinjauan penulis belum ada yang mengangkat baik itu berupa artikel, skripsi, maupun buku. Oleh karena itu, penulis memandang urgen untuk mengangkatnya dalam skripsi ini.

⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1981)

E. Kerangka Teoritik

Studi tokoh atau biografi sangat penting untuk mengetahui perkembangan sejarahnya, yang menceritakan latar belakang tokoh tersebut dan karirnya ketika ia hidup. Selain itu studi tokoh juga dijadikan sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan baru yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan oleh tokoh-tokoh terdahulu.

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini digunakan teori peran, yaitu teori yang menganggap bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai.⁷ Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran K.H. Sirojan Muniro sebagai seorang ulama atau kyai dalam memberantas penyakit sosial masyarakat di bidang keagamaan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat tradisional, kyai mempunyai kedudukan yang cukup terhormat. Hal itu dapat dilihat adanya suatu peranan (*role*) yang merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Kyai mempunyai status sosial yang tinggi sehingga kyai mempunyai bermacam-macam peran dalam masyarakat yang sesuai dengan pergaulannya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat

⁷ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 80.

kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.⁸

Peranan yang melekat pada diri kyai (tokoh agama) harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan dalam kemasyarakatan. Posisi kyai dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi kyai menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Adapun macam-macam pengertian peranan dalam hal ini, mencakup tiga hal :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan keberadaan atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000), hlm. 269.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 269.

Groos Masae dan MC. Eachery mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁰ Harapan-harapan tersebut merupakan kesinambungan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat.

Berangkat dari pemaparan tentang pengertian peranan diatas, maka untuk mengetahui secara rinci, penulis juga melihat teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, yaitu tentang teori tindakan. Dalam masyarakat, kyai yang mempunyai kedudukan dapat menggunakan peranannya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kesehariannya dari seorang aktor yaitu dalam konteks ini kyai. Tindakan ini terdiri dari pola-pola nilai yang mengharapkan suatu peranan, seorang aktor berpartisipasi dalam membentuk suatu sistem sosial yang terorganisir dan merupakan unit-unit kepribadian. Dalam konteks ini kyai sebagai aktor yang akan melahirkan peranan-peranan tertentu harus berhadapan dengan disposisi kebutuhan akan kepribadian, harapan peranan dari suatu sistem sosial, pola-pola nilai kelembagaan yang terinternalisasi dari suatu budaya, merupakan titik yang terkait secara mendasar dari suatu organisasi sistem-sistem tindakan.¹¹ Suatu sistem sosial terdiri dari suatu pluralitas aktor yang berinteraksi di dalam

¹⁰ David Berry. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 99.

¹¹ Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshari & Juhanda, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1998), hlm. 29.

suatu situasi sosiokultural dimana interaksi mereka secara motivasional relevan dan terarah.

Sedangkan untuk membahas penyakit sosial yang terjadi digunakan teori patologi sosial. Para sosiolog mendefinisikan patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Dengan teori ini akan dapat menjelaskan tentang macam-macam penyimpangan perilaku dalam masyarakat, gejala-gejalanya, serta definisi tentang penyimpangan yang terjadi. Sedangkan masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar dan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan banyak orang.¹²

Dengan begitu jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Dalam hal ini, perubahan-perubahan yang diamati adalah perubahan sosial keagamaan, yaitu perubahan tingkah laku masyarakat yang pada awalnya tidak sejalan dengan agama, namun secara perlahan-lahan masyarakat telah merubah pola hidupnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm 1-2.

yang bersifat agamis baik secara individu maupun kelompok. Perubahan ini terjadi bukan disebabkan revolusi, namun karena penyesuaian-penyesuaian atas berbagai kegiatan yang diadakan di mushola dan masjid yang semua itu berawal dari berdirinya PP Nurul Haramain.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya dan perilaku yang dijalaninya.¹³ Menurut Bogdan dan Taylor, metode penulisan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.¹⁴

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta karena dengan melihat perubahan-perubahan yang ada di sana. Desa Tuksono pada mulanya adalah sebuah desa yang sangat minim tentang pengetahuan

¹³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm 16.

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

agama. Masyarakatnya masih sangat erat dengan tradisi nenek moyang, bahkan banyak perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma agama, terutama perilaku para pemuda, seperti : mabuk-mabukan, nongkrong, judi dan lain-lain. Setelah sosok K. H. Sirojan Muniro hadir di tengah tengah masyarakat sebagai seorang tokoh agamawan, yang telah berhasil merubah kebiasaan buruk masyarakat Desa Tuksono sehingga masyarakat Desa Tuksono dapat dikatakan sebagai kota santri yang sarat dengan simbol-simbol agama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

a. *Interview (Wawancara)*

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁵

Maka, berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menentukan informan pangkal yang peneliti anggap dapat memberikan informasi secara lengkap kepada peneliti mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu : sang tokoh sendiri, keluarga dan

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia, 1993), hlm. 129.

kerabat sang tokoh, tokoh masyarakat dan sesepuh masyarakat yang mengerti tentang kehidupan sang tokoh.

b. *Metode Life History*

Karena penelitian ini membahas tentang peran seorang tokoh yang masih hidup maka akan lebih baik dan akurat apabila pengumpulan data dilakukan dengan metode *life history*. Pada dasarnya pengumpulan data dengan menggunakan metode ini juga menggunakan metode wawancara, hanya saja wawancara untuk mengumpulkan data *life history* si peneliti akan terus menerus bergaul dengan informan yang sama, sehingga akan berkembang suatu hubungan yang amat dekat antara si peneliti dan informannya. Hal itu tentu baik, karena kita dapat membayangkan bagaimana si informan menjadi amat terbuka dan sudi melepaskan informasi dan data yang bersifat amat pribadi. Sebaliknya, pihak si peneliti juga harus menjaga supaya ia terus dapat mempertahankan obyektivitasnya dan menjaga agar ia tidak menjadi “terbawa hanyut” oleh keterangan subyektif/sentimen dari informan.

Dengan metode ini, maka peneliti akan dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai detil dari hal yang tidak mudah akan diceritakan orang dengan metode interview berdasarkan pertanyaan langsung, dan juga si peneliti dapat memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologis yang tak mudah dapat diobservasi dari luar. Diantaranya : tentang kasih sayang, kepedulian,

harapan, perjuangan moral, keberhasilan dan kegagalan dalam memperjuangkan cita-cita dan sebagainya. Selain itu, si peneliti juga akan memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat, melalui pandangan para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁶

3. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.¹⁷ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Analisis data pada dasarnya merupakan penjabaran data ke dalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus studi. Kategori dan karakteristiknya tersebut berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, disamping menjadi pedoman kearah penelitian selanjutnya.

Dalam studi tokoh, data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 167-168.

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama : Bab yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Merupakan bab berisi tentang masyarakat dan kehidupan keagamaan Desa Tuksono, meliputi keadaan geografis, keadaan masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya PP Nurul Haramain.

Bab ketiga : Bab yang berisi tentang Profil K.H. Sirojan Muniro, meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, status sosial serta kepribadian KH Sirojan Muniro dalam masyarakat.

Bab keempat : Bab yang membahas tentang perubahan sosial keagamaan masyarakat Desa Tuksono meliputi peran KH. Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan dalam masyarakat dan hambatan-hambatan yang dihadapi serta perubahan-perubahan yang dihasilkan.

Bab kelima : Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisis data, saran-saran dan penutup.

BAB II

MASYARAKAT DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DESA TUKSONO

A. Gambaran Umum Desa Tuksono

1. Letak Geografis

Desa Tuksono berada di wilayah Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Tuksono mempunyai 12 dusun. Terletak sebelah barat laut kota Yogyakarta. Adapun jarak antara Desa Tuksono dengan Ibukota Kecamatan Sentolo \pm 6 Km, dengan Ibukota Kabupaten Kulon Progo \pm 15 Km, sedangkan dengan Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta \pm 23 Km.

Adapun letak Desa Tuksono sebelah utara berbatasan langsung dengan sungai progo yang merupakan pemisah antara Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul. Sebelah timur juga berbatasan dengan sungai progo dan Desa Ngentakrejo yang masuk dalam wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srikayangan dan Desa Ngentakrejo Kecamatan Lendah. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukoreno dan Desa Salamrejo.¹

Dapat dilihat pada peta Desa Tuksono (Terlampir).

¹ Profil Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Tahun 2007.

2. Luas Daerah

Luas wilayah Desa Tuksono terletak di atas tanah seluas 1.110,0530 Ha. Dengan perincian dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman Penduduk	162	14,59
2	Bangunan	13.94	1,26
3	Pertanian Sawah	297.94	26,84
4	Ladang / Tegalan	563.173	50,73
5	Hutan	45	4,05
6	Rekreasi dan Olahraga	2.5	0,22
7	Perikanan Darat / Air Tawar	0.5	0,04
8	Tanah Kritis / Tandus	25	2,25
	Jumlah	1.110,0530	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tuksono sampai tahun 2006 menurut :

a. Jenis kelamin :

Tabel 2

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	3639	49,80
2.	Perempuan	3668	50,20
	Jumlah	7307	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

b. Kepala keluarga sebanyak 2.010 KK

4. Kepadatan Penduduk

Bila kita perhatikan jumlah penduduk dan luas tanah di Desa Tuksono, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepadatan penduduk Desa Tuksono untuk saat ini belum terlalu padat. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Desa Tuksono kira – kira sekitar 70 % berupa pegunungan dan area persawahan. Diamping itu juga dikarenakan jumlah kelahiran dan kematian penduduk dari tahun ke tahun yang hampir seimbang. Begitu juga perbandingan antara jumlah penduduk yang datang ke Desa Tuksono dengan yang pergi, tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3
Angka Kelahiran, Kematian, Datang dan Pergi
Tahun 2006

No	Jenis Perubahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lahir	76 jiwa	40,00
2	Mati	45 jiwa	23,68
3	Datang	23 jiwa	12,11
4	Pindah / pergi	46 jiwa	24,21
	Jumlah	190 jiwa	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

5. Tingkat Pendidikan.

Dipandang dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Tuksono sudah dapat dikatakan cukup maju, karena sebagian penduduknya sudah berpendidikan. Walaupun sarana pendidikan di Desa Tuksono baik formal maupun non formal tergolong masih kurang, tapi kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya sudah tinggi.

Untuk memajukan suatu masyarakat, pendidikan adalah sangat penting, baik pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semakin maju pendidikan pada suatu daerah tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap dari masyarakat, sehingga akan berdampak pada kemajuan masyarakat tersebut.

Agar lebih jelasnya tentang keadaan pendidikan masyarakat Desa Tuksono dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Umum Masyarakat Desa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buta aksara dan angka	13	0,40
2	Tidak tamat SD	98	3,03
3	Tamat SD	1.240	38,35
4	Tamat SLTP	450	13,92
5	Tamat SLTA	1.270	39,28
6	Tamat Akademi (D1 – D3)	92	2,85
7	Sarjana	70	2,17
	Jumlah	3.233	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Khusus Masyarakat Desa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kursus Ketrampilan		
	a. Kerajinan Rumah Tangga	160	26,89
	b. Permesinan, Perbengkelan/Las	50	8,40
	c. Elektronika (Reparasi)	10	1,68
	d. Komputer	50	8,40
	e. Mengemudi (Montir)	70	11,76
	f. Tata Rias	5	0,84
2	Pondok Pesantren	250	42,01
	Jumlah	595	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan masyarakat Desa Tuksono sudah cukup maju. Walaupun sarana pendidikan masyarakat baik formal maupun non formal masih kurang, tapi kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya di tempat lain atau di Desa lain sudah tinggi. Di samping itu, jauhnya sarana pendidikan juga tidak menyurutkan semangat belajar masyarakat.

Adapun rincian jumlah sarana pendidikan baik formal maupun non formal yaitu gedung – gedung sekolah dan pondok pesantren yang ada di Desa Tuksono, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo dapat dilihat seperti dalam tabel berikut :

Tabel 6

Sarana Pendidikan Masyarakat Desa

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Formal :		
	a. TK	6	21,43
	b. SD	6	21,43
	c. SLTP	1	3,57
	d. SLTA	0	0
	e. Akademi	0	0
	f. Institut	0	0
2	Non Formal		
	a. Pondok Pesantren	1	3,57
	b. TPA	12	42,86
	c. Madrasah Diniyah	1	3,57
	d. Sekolah Minggu (Kristen)	1	3,57
	Jumlah	28	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan formal di Desa Tuksono, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo masih sedikit, yaitu terdiri dari : gedung TK sebanyak 6 buah, gedung SD sebanyak 6 buah, gedung SLTP sebanyak 1 buah, dan untuk gedung SLTA, Akademi, dan Institut masih belum ada. Sedangkan sarana untuk pendidikan non formal terdiri dari : 1 Pondok Pesantren, 12 TPA, 1 Madrasah Diniyah dan satu-satunya sarana pendidikan non formal untuk non Islam yaitu Sekolah Minggu untuk agama Kristen. Adapun satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Desa Tuksono yaitu Pondok Pesantren Nurul Haramain yang diasuh oleh K.H. Sirojan Muniro.

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan, sebagai titik tolak keadaan perekonomian rakyat yang merupakan unsure utama dalam mengisi kelangsungan hidup masyarakat. Penduduk Desa Tuksono dengan tanahnya yang masih potensial bagi pertanian, sudah barang tentu tidak terlepas dari memanfaatkan tanah yang ada dalam hal ini sebagai petani, baik petani sawah atau petani tegalan. Tapi disamping itu sebagian penduduk yang lain ada yang bermata pencaharian dalam bidang peternakan, perikanan, andustri, jasa, dan lain-lain. Bahkan ada juga dari sebagian warga yang bermata pencaharian lebih dari satu bidang, misalnya si A bermata pencaharian sebagai petani, tapi selain petani si A juga sebagai peternak sapi.

Adapun penduduk Desa Tuksono berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tuksono

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sektor Pertanian Tanaman Pangan		
	a. Petani Sawah	870	8,76
	b. Petani Tegalan / Ladang	1380	13,98
	c. Buruh Tani	4075	41,00
2	Sektor Peternakan		
	a. Ternak Sapi	850	8,55
	b. Ternak Kambing	60	0,60
	c. Ternak Ayam dan itik	12	0,12
	d. Buruh Peternak	30	0,30

3	Sektor Perikanan Kolam Ikan	7	0,07
4	Sektor Pertambangan Galian C		
	a. Pertambangan	3	0,03
	b. Perdagangan Hasil Tambang	2	0,02
	c. Buruh Usaha Pertambangan	150	1,51
5	Sektor Industri / Kerajinan		
	a. Industri Kecil	50	0,50
	b. Industri Rumah Tangga	25	0,25
	c. Kerajinan	18	0,18
	d. Buruh Industri	1410	14,19
6	Sektor Jasa / Perdagangan		
	a. PNS	123	1,23
	b. Pensiunan	41	0,41
	c. Pegawai Swasta	185	1,86
	d. Jasa Perdagangan	35	0,35
	e. Jasa Komunikasi	425	4,27
	f. Jasa Hiburan / Tontonan	9	0,09
	g. Jasa Ketrampilan	175	1,76
	h. Jasa Persewaan	2	0,02
	Jumlah	9937	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam rangka pembangunan lima tahun, tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Demikian halnya Desa Tuksono prioritas utama adalah memberi pendidikan khusus yang lebih efisien dan lebih produktif dalam meningkatkan taraf hidup rakyat untuk mencapai kesejahteraan. Selanjutnya dibidang lain sesuai dengan yang sudah menjadi mata pencaharian penduduk.

7. Keadaan Keagamaan

Di Desa Tuksono, masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masjid yang ada, bahkan di setiap masjid juga berdiri musholla-musholla.

Adapun jumlah penduduk yang memeluk agama sebagai berikut :

Tabel 8

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	7.256	99,30
2.	Kristen	50	0,69
3.	Katholik	0	0
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	1	0,01
	Jumlah	7.307 Orang	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Dari tabel diatas, maka jelas bahwa penduduk yang beragama Islam mencapai 99%. Dan jika dilihat dari sarana ibadah maka hanya dua sarana ibadah yang ada, sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 9

Sarana Ibadah Di Desa Tuksono

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Masjid	18	51,42
2.	Musholla/Langgar	16	45,71
3.	Gereja Kristen	1	2,87
4.	Geraja Katholik	0	0
5.	Kapel Katolik	0	0
6.	Vihara	0	0
7.	Pura	0	0
	Jumlah	35	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa Desa Tuksono banyak memiliki sarana peribadatan, bahkan ada dusun yang memiliki masjid lebih dari satu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Tuksono antusias dalam membangun sarana peribadatan, terutama tempat ibadah agama Islam. Sedangkan sarana peribadatan agama lain, tidak banyak dibangun, karena memang penganutnya hanya sedikit, dan untuk beribadat pemeluk agama lain tersebut lebih memilih tempat beribadat yang lain dari pada membangun didekat wilayah mereka.

Namun hal ini belum diimbangi dengan kesadaran beribadah bagi masyarakat Tuksono, hal ini terbukti dari banyaknya masjid-masjid yang belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, bahkan kadang kala adzanpun tidak terdengar lima kali.

B. Keadaan Masyarakat Sebelum Berdirinya PP Nurul Haramain

Masyarakat Desa Tuksono adalah masyarakat yang termasuk dalam suku Jawa. Untuk itu segala tingkah laku, adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya pun kental dengan nuansa *kejawen*. Meskipun mayoritas penduduknya adalah beragama Islam namun tidak diimbangi dengan kesadaran dalam melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya masyarakat dalam mengikuti pengajian-pengajian atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Sebelum tahun 1996 masyarakat Desa Tuksono bahkan diresahkan dengan banyaknya pencurian-pencurian yang dilakukan oleh beberapa oknum warga. Penyakit sosial keagamaan masyarakat Desa Tuksono diantaranya adalah :

1. Duduk-duduk di pinggir jalan (nongkrong).

Setiap manusia akan cenderung untuk mencari teman dan berkumpul. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Desa Tuksono, namun cara dan tempatnya tidaklah tepat. Setiap sore dan mulai menjelang malam masyarakat Desa Tuksono biasanya duduk-duduk dipinggir jalan, sambil bersenang-senang dengan bernyanyi menghabiskan waktu bersama dipinggir jalan.

Mereka memang tidak melanggar hukum, tapi itu bukanlah cermin bagi masyarakat yang berpedoman pada agama Islam. Secara tidak langsung kebiasaan itu telah menjauhkan dari perilaku beragama.

2. Mabuk-mabukkan.

Ini adalah budaya masyarakat yang terjadi akibat kemajuan teknologi dan informasi. Budaya yang berasal dari barat ini telah banyak menyusup bahkan sampai ke pelosok Desa. Dan terjadi juga pada masyarakat Desa Tuksono. Akibat kurangnya filter dalam membentengi dari kemaksiatan, maka hal itupun bisa terjadi disana. Ini jelas merupakan wujud dari kebiasaan masyarakat yang menyimpang dari agama. Bahkan Islam jelas dalam mengharamkan minuman keras. Seperti firman Allah surat Al-Ma'idah ayat 90 :²

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 90)

3. Maraknya pencurian

Sejak dulu pencurian telah terjadi, hal ini lebih disebabkan karena faktor ekonomi yang kurang memadai dan pencurian adalah jalan pintas untuk mengatasinya. Sebelum tahun 1996 hal itu masih sering terjadi di Desa Tuksono, selain faktor ekonomi, pengangguran juga bisa menyebabkan hal itu, tapi yang menjadi dasar dari penyimpangan itu

² Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1999), hlm. 176

adalah kurangnya keimanan dalam diri masyarakat Desa Tuksono. Maka tidak heran jika para pencari jalan pintas itu adalah orang yang kurang dalam imannya.

4. Kurangnya kesadaran dalam beragama.

Dengan banyaknya kebiasaan-kebiasaan yang tidak dilandasi dengan agama, maka secara otomatis akan mengakibatkan kurangnya kesadaran dalam beragama. Sebelum berdirinya PP Nurul Haramain hal itu banyak terjadi, bahkan bisa dikatakan sebagai kebiasaan. Banyak masjid dan musholla yang kosong saat waktu sholat. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan sholat. Juga belum adanya tokoh masyarakat yang berjuang untuk mensyiarkan agama Islam, menyebabkan perilaku-perilaku yang ada dalam masyarakat menjadi tidak sejalan dengan Agama.³

C. Keadaan Masyarakat Sesudah Berdirinya PP Nurul Haramain

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pondok Pesantren adalah pusat pendidikan keagamaan. Pesantren berfungsi sebagai pangkal tolak dan dasar berpijak bagi organisasi swadaya dan digunakan oleh penduduk sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian meningkat oleh administrasi negara yang eksploitatif.⁴

³ Wawancara dengan Bapak Saryono dan Bapak Juwari, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 8 Januari 2008.

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta : P3M. 1986), hlm. 179

Berdasarkan kedudukan sosial politik pesantren terhadap lingkungan yang mengelilingi dan mendukungnya, maka pesantren mempunyai peran yang lebih signifikan dalam masyarakat. Dengan partisipasi yang semakin kuat dari pesantren dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, maka pesantren semakin mengambil alih fungsi pusat-pusat pengembangan lingkungan. Kesanggupan tradisionalnya untuk memobilisasi sumber daya masyarakat pedesaan, sekarang juga banyak dimanfaatkan untuk rencana-rencana pengembangan infrastuktur.

Sebagai akibat transisi-orientasi ini maka kedudukan pimpinan pesantren juga berubah dalam proses pengambilan keputusan lingkungan. Pemimpin pesantren itu sekarang lebih aktif pada perencanaan dan pengejawantahan politik pembangunan lingkungan dan mewakili kerja lingkungan terhadap aparat pemerintah ditingkat pedesaan maupun tingkat yang lebih atas.

Adalah bagi kepentingan pesantren itu sendiri, bilamana ia dalam rangka ketiga bagian modernisasi itu berpartisipasi pada peristiwa-peristiwa politik lingkungan, oleh karena peristiwa-peristiwa tersebut adalah bagian strateginya, untuk mempertahankan identitasnya dalam proses perkembangan sosial.⁵

Dengan demikian pesantren bisa memberikan perubahan-perubahan yang signifikan dalam masyarakat terutama dalam memberantas penyakit sosial masyarakat, karena dalam pesantren tidak hanya ada nasehat-nasehat yang

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, hlm 180.

baik (*mauidhoh hasanah*) tetapi juga ada contoh-contoh yang baik (*uswatun hasanah*) melalui figur Kyai yang mengasuh pondok pesantren. Hal ini juga terjadi di Desa Tuksono. Karena pengaruh yang kuat dan kharisma dari Kyai. Mereka menjadi tempat berkiblat bagi santri dan masyarakatnya. Segala yang kebijakan yang dituangkan dalam kata-kata dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi atau anutan.⁶

Secara perlahan-lahan pesantren telah memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitarnya. Dengan diadakannya pengajian-pengajian yang diikuti oleh masyarakat telah merubah sedikit demi sedikit kebiasaan masyarakat. Budaya nongkrong mulai sulit untuk dijumpai, meskipun ada itu tidak pada waktu-waktu sholat. Mabuk-mabukkan sudah tidak tampak sama sekali, walaupun ada itupun sulit ditemukan. Pencurian-pencurian juga sudah tidak ada, karena kesiapan masyarakat dalam menjaga keamanan dan juga keimanan yang mulai meningkat dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama.

Pengajian-pengajian juga sudah tumbuh ditiap-tiap desa, mulai dari pengajian harian untuk anak-anak, mingguan, peringatan hari-hari besar Islam, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Sebagaimana tabel dibawah ini :

⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999) hlm. 14.

Tabel 10
Kegiatan Keagamaan

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Jum'atan	Ada
2.	Pengajian umum	Ada
3.	Pengajian ibu-ibu	Ada
4.	Pengajian anak-anak	Ada
5.	Pengajian remaja	Ada
6.	Yasinan	Ada
7.	Pengajian hari besar	Ada

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Hal itu juga didukung dengan bermunculannya wadah-wadah pendidikan keagamaan, yang khusus mengajarkan tentang berbagai ilmu keagamaan, selain bertempat di masjid-masjid yang biasa digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Tabel 11
Wadah Pendidikan Keagamaan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ponpes	1	7,14
2.	TPA	12	85,72
3.	Madrasah Diniyah	1	7,14
	Jumlah	14	100

Sumber : Profil Desa Tuksono, Sentolo Tahun 2007

Jelaslah sudah bahwa pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat Desa Tuksono, terlebih lagi dalam perilaku keagamaan masyarakat.

BAB III

PROFIL KH SIROJAN MUNIRO

A. Latar Belakang Keluarga

Tuksono merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Sentolo yang mempunyai pondok pesantren. Jarak dari ibu kota kabupaten kurang lebih 15 Km. Seperti halnya desa-desa lain, desa Tuksono juga dipimpin oleh seorang lurah yang berpengaruh kepada seluruh masyarakat.

Di Kelurahan inilah KH. Sirojan Muniro dilahirkan yaitu pada tanggal 18 Juli 1963, dengan nama kecil Semijan, dari seorang ayah yang bernama Joyo Utomo dan Ibu Tukiyeem, dan Kekek yang bernama Ahmad Kasmo.¹ Dan barulah ketika beliau mondok di pesantren Al Miftah namanya diganti dengan nama Sirojan Muniro oleh gurunya yang bernama KHR Ichsan Asyhari. Dan untuk saat ini beliau didampingi oleh seorang istri yang bernama Ibu Mardiyah. Dari pernikahannya tersebut beliau telah dikaruniai dua orang anak yaitu Muhammad Farid Abdurrahman yang kini telah duduk di kelas 6 SD dan Fatimatuz Zahra yang baru duduk di kelas 2 SD.

Dari kakeknyalah beliau mendapatkan sifat-sifat religius karena kakeknya adalah seorang “*kaum*” (pemuka agama) di Desa Tuksono.² Hal ini menjadikan beliau sejak kecil menjalankan rutinitas agamis dan menjadikan dorongan yang kuat untuk memperdalam agama Islam.

¹ Wawancara dengan Ibu Tuminem, Kakak ketiga KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 30 Desember 2007

² Wawancara dengan Ibu Legiyem, Kakak pertama KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 29 Desember 2007

Meskipun beliau dilahirkan dari keluarga seorang petani, namun tidak menyurutkan niatnya untuk mencari ilmu agama. Bahkan masa kecilnya bisa dibilang lebih sulit daripada anak-anak pada umumnya. Hal ini mengakibatkan beliau mempunyai kepribadian yang kuat serta pekerja keras. Hal itulah yang nantinya mendorong beliau untuk terus belajar agama Islam.

B. Riwayat Pendidikan

Pertama kali KH Sirojan Muniro memperoleh pendidikan selain dari kedua orang tuanya juga dari kakeknya. Mula-mula beliau belajar Al Qur'an pada seorang ustadz yang bernama Mbah Dullah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Disamping itu beliau juga sambil belajar di sekolah dasar Kali Kutuk dari tahun 1969-1975. setelah itu beliau melanjutkan pendidikan formalnya di SMPN 1 Sentolo dari tahun 1975-1978. Barulah setelah lulus beliau mondok untuk pertama kalinya di Pondok Pesantren Al-Miftah Kauman Nanggulan Kulon Progo sambil melanjutkan pendidikan formalnya di SMEA Taman Siswa Nanggulan tahun 1978-1981.

Barulah setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya hanya fokus dipendidikan agama. Hal ini terlihat dengan keputusannya untuk melanjutkan pendidikannya hanya Pondok Pesantren tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Setelah beliau menyelesaikan SMEA pada tahun 1982 beliau masih melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Miftah sampai dengan tahun 1984. Ditahun 1984-1990 beliau melanjutkan

mondok di dua Pondok Pesantren sekaligus, yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar dan Pondok Pesantren Al-Nur yang beralamat di Ngrukem, Bantul.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Ngrukem, KH. Sirojan Muniro melanjutkan di Pondok Pesantren Sindang Sirna di Bandung mulai tahun 1990-1992. Dari Pondok Pesantren Sindang Sirna inilah beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan Pendidikannya di Makkah.

Pada tahun 1992 beliau melanjutkan pendidikan di Makkah dibawah bimbingan Syekh Muhammad Al-Maliki dan disela-sela pendidikannya beliau juga sempat menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu menunaikan Ibadah Haji.

Barulah beliau kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1994.³ Dengan ilmu yang telah didapatkannya dari berbagai pondok pesantren itulah beliau berniat untuk mengamalkannya. Dan dengan dukungan dari para kyai yang pernah membimbingnya itulah beliau mendirikan pondok pesantren Nurul Haramain, yang berada di Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

C. Status Sosial

Seperti halnya dalam masyarakat, seorang kyai tentulah mempunyai pengaruh yang besar, bukan karena kekayaannya, bukan karena pangkat dalam pemerintah, tapi kultur telah menempatkannya dalam posisi yang terhormat karena keilmuannya, terutama ilmu agama yang melekat pada sang Kyai.

³ Wawancara dengan KH. Sirojan Muniro, Pengasuh PP Nurul Haramain, di Sentolo tanggal 29 Desember 2007

Tidak dapat dipungkiri, hanya karena ilmu itulah masyarakat sekitar mendekati hanya untuk menimba ilmu dari sang kyai. Hal ini juga berlaku bagi sosok KH. Sirojan Muniro yang berdomisili di Desa Tuksono. Desa yang pada awalnya sepi aktifitas keagamaan sekarang menjadi desa yang menjadi pusat kegiatan keagamaan didesa tersebut.⁴

Dengan demikian unsur-unsur lain dalam masyarakatpun menjadi terangkat, terutama ekonomi dan informasi yang menjadi cepat berkembang diwilayah desa tersebut. Merujuk dari hal itu maka status sosial KH. Sirojan Muniro dapat dibagi dalam tiga segi, yaitu : segi Agama, segi ekonomi dan segi pendidikan.

1. Segi Agama

Apabila ditinjau dari segi agama, KH. Sirojan Muniro bukanlah dari keturunan seorang ulama atau kyai, melainkan hanya dari keturunan orang biasa. Namun yang membedakan KH. Sirojan Muniro dengan orang lain adalah kecintaannya pada ilmu agama, sehingga sejak beliau masih kecil sudah mencari ilmu agama.⁵

Dan mungkin kecintaannya terhadap ilmu agama tersebut didapat beliau dari kakeknya, yang merupakan seorang kaum di desa tersebut. Hal inilah yang mendorong KH. Sirojan Muniro untuk senantiasa menghabiskan masa kecil dan remajanya untuk menuntut ilmu agama, bahkan sebelum beliau mukim, beliau sempatkan untuk menuntut ilmu

⁴ Wawancara dengan Bapak Juwari, Sekretaris Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 16 Februari 2008

⁵ Wawancara dengan Ibu Tuminem, Kakak ketiga KH Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 30 Desember 2007

pengetahuan di tanah kelahiran Nabi Muhammad saw, Makkah Al-Mukarramah selama 2 tahun, dibawah bimbingan langsung dari Syeikh Muhammad Al-Maliki, seorang ulama besar di Makkah yang menganut faham Ahli Sunnah wal Jama'ah, dengan mengikuti madzhab Imam Syafi'i.

2. Segi Ekonomi

Dari segi ekonomi KH. Sirojan Muniro bukanlah putra seorang yang kaya. Selain memang daerahnya yang kurang produktif untuk aktifitas ekonomi juga karena mata pencaharian orang tua beliau adalah seorang petani. Namun hal itu tidaklah menyurutkan niatnya untuk terus belajar ilmu agama, hingga beliau mampu berangkat ke Makkah dengan biaya sendiri.⁶

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren yang diasuhnya, maka kondisi ekonominya pun lebih mapan. Dan dengan kegigihan beliau, beliau mampu menciptakan badan-badan usaha dan menciptakan lowongan-lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar pada umumnya dan untuk para santri pada khususnya.

3. Segi Pendidikan

Sudah kita ketahui berlandaskan kecintaannya pada ilmulah beliau menjadi seorang yang besar dan menjadi ulama yang fatwanya selalu diharapkan.

⁶ Wawancara dengan Bapak Ngadirin, Kakak keenam KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

Dalam pendidikan formal beliau hanya menyelesaikannya sampai dengan jenjang SMEA pada tahun 1982. Meskipun begitu beliau tidaklah terus tinggal diam, namun melanjutkan untuk menuntut ilmu agama, karena beliau berpedoman pada Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat : 122⁷

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri. (QS. At-Taubah : 122)

Berangkat dari kedua pedoman itulah beliau membulatkan tekadnya untuk terus mencari dan mencari ilmu agama sampai beliau kembali ke desa asalnya. Bahkan sampai saat inipun beliau juga masih memperdalam ilmunya dengan cara mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkannya.

D. Kepribadian

KH. Sirojan Muniro adalah seorang ulama yang berpengaruh di wilayah kecamatan Sentolo pada khususnya dan kabupaten Kulon Progo pada umumnya. Hal ini disebabkan karena memang kepribadian beliau yang

⁷ Wawancara dengan Bapak KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008 Rujukan Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1999), hlm. 301-302

disukai oleh berbagai kalangan masyarakat, menjadikan beliau mudah diterima oleh siapa pun.⁸

Selain sebagai seorang ulama beliau juga seorang kepala keluarga dan menjadi ayah dari 2 putra-putrinya. Dimata keluarganya beliau adalah seorang kepala keluarga yang penuh dengan tanggung jawab. Beliau didik sendiri putra-putrinya dengan pendidikan yang dibutuhkan, beliau juga melindungi seluruh anggota keluarganya juga menafkahi apapun yang dibutuhkan dalam keluarga.⁹

Dengan predikatnya sebagai seorang ulama, maka otomatis sifat-sifat keteladanan pasti beliau miliki, karena beliau menjadi seorang ulama bukan dari sekolah formal ataupun ijazah melainkan dari ilmu dan keteladanan yang beliau miliki. Para santri-santrinya menilai beliau adalah seorang kyai yang sangat disiplin dan sangat menghargai waktu. Hal ini diwujudkan melalui peraturan-peraturan pondok pesantren yang mewajibkan seluruh santri untuk tidak terlambat dalam mengikuti shalat berjamaah dan pengajian-pengajian yang diadakan di pondok pesantren. Beliau juga seorang yang tegas dalam berpendirian, semua peraturan yang telah terbentuk harus dilaksanakan oleh semua santri, tidak terkecuali apakah pengurus atau santri biasa.¹⁰

Sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau selalu membimbing para santrinya dengan penuh kesabaran,kelembutan dan kasih sayang. Beliau baru

⁸ Wawancara dengan Bapak Saryono, Kepala Desa, Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 16 Februari 2008

⁹ Wawancara dengan Ibu Mardiyah, Istri KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

¹⁰ Wawancara dengan Amik, Santri PP Nurul Haramain, di Sentolo tanggal 4 Januari 2008

akan bertindak keras manakala ada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Bahkan, apabila ada santri yang melanggar salah satu dari tiga larangan pondok, tidak segan-segan beliau mengembalikan santri tersebut kepada orang tuanya. Ketiga larangan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mencuri

Seorang santri akan dikeluarkan dari pondok pesantren dan diserahkan kembali kepada kedua orang tuanya manakala diketahui telah mencuri, baik barang milik santri yang lain maupun milik masyarakat.

2. Berkelahi

Para santri yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren Nurul Haramain dilarang berkelahi. Apabila didapati ada santri yang berkelahi, baik dengan sesama santri maupun masyarakat umum, santri yang dimaksud akan dikembalikan kepada kedua orang tuanya dan secara otomatis dikeluarkan dari pondok pesantren.

3. Pacaran (berhubungan lawan jenis)

Sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau sangat konsisten berkaitan dengan masalah penerapan sanksi kepada seluruh santri yang telah melanggar tindakan amoral/asusila. Apabila didapati ada santri yang terbukti melanggar aturan yakni melakukan atau berbuat zina, maka tanpa pandang bulu, beliau sangat tegas mengeluarkan dan mengembalikannya kepada orang tuanya.¹¹

¹¹ Dikutip dari Peraturan Pondok Pesantren Nurul Haramain, di Sentolo tanggal 4 Januari 2008

Tidak hanya sebatas tiga hal tersebut diatas yang mengakibatkan santri yang melanggar aturan dikembalikan kepada kedua orang tuanya dan dikeluarkan dari pondok pesantren, akan tetapi pada prinsipnya, manakala ada santri yang terbukti melakukan “ Lima M “, santri yang bersangkutan akan dikeluarkan dari pondok pesantren. “ Lima M “ yang lebih populer dengan bahasa jawa “ Mo Limo “ adalah sebagai berikut :

1. Mencuri (maling) ; mengambil barang milik orang lain tanpa izin.
2. Minum (ngombe) ; minum minuman keras.
3. Madad (terlibat narkoba).
4. Membunuh (mateni) ;membunuh orang lain.
5. Madon (berzina) ; melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa didahului adanya ikatan suami istri.

Selain sebagai pengasuh pondok pesantren beliau juga merupakan tokoh masyarakat, karena pengajian yang diadakan di pondok pesantren tidak hanya untuk para santri tetapi juga untuk para masyarakat. Dengan pemerintah KH. Sirojan Muniro juga menjalin hubungan dengan baik, terbukti ketika pemerintah mengadakan acara yang berhubungan dengan masyarakat KH. Sirojan Muniro selalu terlibat didalamnya. Bapak Bupati juga sering hadir dalam acara-acara yang diadakan dipondok pesantren. Ini membuktikan bahwa KH. Sirojan Muniro memang dapat diterima di berbagai kalangan.¹²

¹² Wawancara dengan Bapak Saryono, Kepala Desa, Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 16 Februari 2008

BAB IV

PATOLOGI SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN

MASYARAKAT DESA TUKSONO

Pada awal kedatangan kembali KH. Sirojan Muniro di Desa Tuksono adalah desa yang masih kental dengan adat istiadat Jawa. Kehidupan beragama masyarakat juga masih minim, terbukti dengan sedikitnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penyakit sosial dalam masyarakat, diantaranya adalah kebiasaan mabuk-mabukan, banyaknya tingkat kriminalitas dan lain-lain. Melihat keadaan yang seperti ini KH. Sirojan Muniro sengaja melakukan beberapa teknik untuk merubah pola kehidupan masyarakat agar lebih agamis. Langkah paling fundamental yang dilakukan KH. Sirojan Muniro adalah dengan mendirikan PP Nurul Haramain, sebagai pusat kegiatan keagamaan di wilayah Desa Tuksono. Ini memberi pengaruh yang kuat bagi masyarakat untuk berkumpul dan memperdalam agama.¹

Keberadaan PP Nurul Haramain memang telah memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat jelas dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Gaya hidup masyarakat yang awalnya terkesan jauh dari agamis, menjadi masyarakat yang lebih agamis. Kegiatan-kegiatan keagamaan banyak bermunculan-bermunculan di setiap dusun, bahkan di setiap dusun telah memiliki majlis taklim.² Salah satu faktor yang menyebabkan

¹ Wawancara dengan Bapak KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

² Wawancara dengan Bapak Saryono, Kepala Desa, Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 8 Januari 2008

hal itu adalah keberadaan PP Nurul Haramain, yang juga melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya dan pengelolaannya.

Dalam pengelolaan PP Nurul Haramain, KH Sirojan Muniro pengasuh Pondok Pesantren mengambil beberapa masyarakat yang diikutkan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Dengan demikian hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat terjalin dengan kuat, dan secara tidak langsung hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.³

Memang perubahan-perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat tidaklah terjadi begitu saja, namun ada beberapa peran yang dilakukan oleh KH. Sirojan Muniro dalam melaksanakan perubahan-perubahan itu.

A. Hambatan-hambatan Yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan proses-proses tersebut, tentunya tidak berjalan dengan mulus dan tanpa hambatan. Sudah menjadi suatu hal yang wajib, bahwa dalam suatu jalan kebaikan pasti akan ditemui hambatan. Hambatan-hambatan yang dihadapi diantaranya adalah :

1. Budaya dan adat jawa yang sudah terlanjur lekat di masyarakat. Hal demikian mengakibatkan masyarakat menjadi fanatik dan cenderung menutup dari perubahan-perubahan yang bersifat lain. Tidak terkecuali perubahan-perubahan yang berusaha dilakukan oleh KH. Sirojan Muniro, perubahan-perubahan yang bersifat islami. Masih ada sebagian masyarakat

³ Wawancara dengan Bapak Juwari, Sekretaris Desa, Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 8 Januari 2008

yang enggan menerima perubahan-perubahan itu, karena hal itu tidaklah diajarkan oleh orang-orang tua terdahulu.

2. Kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini seakan menjadi koin mata uang yang mempunyai dua sisi, positif dan negatif. Namun kenyataan yang terjadi adalah kemajuan teknologi juga menjadi hambatan atas kehidupan sosial yang ada. Sebagian masyarakat ada yang lebih memilih menonton hiburan lewat televisi atau mendengarkan acara dari radio dari pada menerima program-program kegiatan yang bersifat islami seperti berangkat dalam setiap pengajian-pengajian yang diadakan.
3. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini mengakibatkan banyak orang yang cenderung untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan tersebut, tanpa bisa meluangkan waktunya untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang dilematis, karena kehidupan seseorang memang tidak bisa dilepaskan dari tuntutan ekonomi, tetapi hal yang harus diingat, bahwa keseimbangan antara tuntutan dunia dan akhirat hendaklah dipenuhi secara seimbang. Ini adalah salah satu hambatan berat yang dihadapi oleh dunia islam, bukan hanya dari pondok pesantren.
4. Pandangan buruk tentang pesantren. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sehingga ketika santri kembali kepada masyarakat akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Pandangan tersebut tidaklah sepenuhnya tepat, karena dalam pendidikan pondok pesantren sebenarnya diberikan berbagai macam jenis ilmu

pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu tentang kehidupan. Pandangan yang keliru tersebut membuat orang menjadi ragu-ragu untuk masuk ke pesantren.⁴

B. Peran KH Sirojan Muniro dalam Memberantas Penyakit Sosial Keagamaan Masyarakat

Peranan seorang ulama memang tidak terbatas pada santri-santrinya saja, melainkan juga keberbagai kalangan, terutama peranannya dalam masyarakat. Salah satu alasan yang mendorong didirikannya pondok pesantren Nurul Haramain adalah karena masyarakat Desa Tuksono masih tertinggal baik dibidang ekonomi maupun pendidikan.⁵ Adapun peran KH Sirojan Muniro dapat dibagi dalam beberapa bidang antara lain :

1. Pendidikan

Peran KH. Sirojan Muniro dalam pendidikan diwujudkan melalui beberapa kegiatan yang diadakan di PP Nurul Haramain ataupun diluar PP Nurul Haramain, antara lain :

a. Mendirikan Dik-Das Wajib Belajar 9 tahun tingkat SD-SMP.

Lembaga pendidikan Pendidikan Dasar 9 tahun tersebut didirikan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo yang bertujuan menuntaskan pendidikan dasar 9 tahun bagi para santri dan masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan

⁴ Wawancara dengan KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

⁵ Wawancara dengan Bapak KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 25 Januari 2008

dasarnya selama 9 tahun yang diberi nama “ Wustha-Ulya “. Selain para santri, masyarakat juga banyak yang belajar di PP Nurul Haramain, karena tidak hanya ingin belajar ilmu umum tetapi juga ilmu agama.⁶

b. Mendirikan SMK Kelas Jauh

Dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan SMK N Pengasih, maka didirikanlah SMK Kelas Jauh yang bertempat di PP Nurul Haramain yang menginduk pada SMK N Pengasih yang membuka jurusan perkayuan.⁷ Dengan demikian santri-santrinya dan juga masyarakat yang bersekolah di situ bisa mendapatkan ilmu yang lebih dengan adanya SMK kelas jauh tersebut.

c. Mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an keliling Beserta Madrasah Diniyahnya.

Anak-anak adalah tunas bagi pembangunan masyarakat yang nantinya akan menjadi generasi penerus pembangunan. Hal ini ternyata menjadi salah satu sasaran dalam melakukan perubahan sosial. Dengan bantuan dari tokoh dusun yang bersangkutan KH. Sirojan Muniro mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) disetiap dusun. Dengan demikian anak-anak yang ada disetiap dusun dapat belajar Al-Qur'an tanpa jauh-jauh untuk belajar.

TPA tersebut dikelola dan diasuh langsung oleh para santri PP Nurul Haramain yang telah ditugaskan untuk mengasuh TPA-TPA

⁶ Wawancara dengan Bapak KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 25 Januari 2008

⁷ Wawancara dengan Bapak KH. Sirojan Muniro, di Sentolo tanggal 25 Januari 2008

tersebut. TPA tersebut mengadakan kegiatan belajar mengajar khusus bagi anak-anak usia sekolah SD, meskipun ada beberapa anak yang sudah menginjak pada usia SMP. Kegiatan TPA dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dengan harapan bisa mendidik anak-anak untuk suka dengan Al-Qur'an dan tentu saja moral adalah tujuan utamanya.

Selain baca tulis Al-Qur'an dalam kegiatan TPA ini juga diadakan madrasah diniyah, yang mengajarkan tentang berbagai macam ilmu keagamaan yang meliputi antara lain : fiqh, tauhid, akhlak dan lain-lain. Dengan demikian dari kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan fondasi yang kuat dalam rangka menyongsong masa depannya.

Adapun TPA-TPA tersebut antara lain :

- 1) TPA Nurul Haramain 1 bertempat di Pondok Pesantren dan Madinnya bernama Nurut Tauhid. Pelaksanaannya pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Ahad dan diikuti oleh anak-anak yang ada disekitar dusun Taruban.
- 2) TPA Nurul Haramain 2 bertempat di Masjid Baiturrachim dan Madinnya bernama Darul Ichsan. Diikuti oleh masyarakat disekitar dusun Taruban Kulon dan dilaksanakan setiap hari selain hari Jum'at.
- 3) TPA Nurul Falah dengan Madinnya bernama Darul Irsyat bertempat di Masjid Muhammad dan bertempat di Dusun Wonobroto, dilaksanakan pada hari Ahad dan Kamis.

- 4) TPA Nurul Hidayah. TPA ini adalah satu-satunya TPA yang bertempat di luar Desa Tuksono, yaitu bertempat di Desa Salamrejo, tetapi TPA ini tetap diasuh oleh para santri yang berasal dari PP Nurul Haramain.

2. Keagamaan

Peran KH. Sirojan Muniro dalam bidang keagamaan lebih banyak dititik beratkan pada masyarakat sekitar. Adapun peran KH. Sirojan Muniro dalam bidang keagamaan antara lain :

a. Mengadakan Pengajian-Pengajian.

Salah satu peran KH. Sirojan Muniro dalam perubahan keagamaan antara lain dengan mengadakan pengajian-pengajian. Adapun pengajian-pengajian tersebut dibagi antara lain :

1) Pengajian Tahunan

Pengajian tahunan yang dilaksanakan di PP Nurul Haramain antara lain :

- a) Pengajian Khotmil Qur'an. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Ahad Legi pada bulan Ba'da Mulud. Pengajian ini dilaksanakan untuk bersyukur atas berakhirnya proses belajar mengajar selama satu tahun yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pengajian ini biasanya juga ditujukan untuk memperingati Haul Syekh Muhammad Al-Maliki yang merupakan guru KH. Sirojan Muniro sewaktu Beliau berada di Mekkah Al Mukarromah, sekaligus juga

memperingati Milad PP Nurul Haramain. Adapun pengajian ini adalah bersifat umum dan akbar, maksudnya pengajian yang didatangi tidak hanya oleh masyarakat Desa Tuksono, tapi juga didatangi oleh masyarakat luas (umum), dan pengajian ini berujuan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyyah di kalangan umat islam.

- b) Pengajian Peringatan Hari Besar Islam. Pengajian ini dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam, seperti : satu Muharram, Maulid Nabi Muhammad Saw., dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tujuan dari diadakannya peringatan hari besar tersebut adalah untuk menyiarkan agama Islam, agar Islam dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di Desa Tuksono. Dan dari pengajian ini juga diharapkan masyarakat Islam dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar, tanpa adanya unsur-unsur lain selain ujaran dan tuntunan agama Islam.

2) Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan yang diadakan di PP Nurul Haramain antara lain :

- a) Pengajian Selasa Kliwon. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam selasa kliwon, tepatnya setiap ba'da isya'. Pengajian ini hanya diikuti oleh warga desa sekitar Tuksono. Pengajian ini

diisi oleh para pembicara dari luar kabupaten dan setiap pengajian menghadirkan pembicara yang berbeda.

- b) Majelis Mujahadah Ahad Wage. Kegiatan ini bukan pengajian, tetapi semaan Al-Qur'an yang juga diikuti oleh masyarakat sekitar dan para donatur pondok pesantren. Semaan Al-Qur'an dilaksanakan pada siang hari dan pada malam harinya diadakan khataman Al-Qur'an dan Mujahadah

3) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan ini dilaksanakan di beberapa dusun sekitar Dasa Tuksono yang diasuh oleh Ibu Nyai Sirojan Muniro. Dengan topik bahasan yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi masyarakat dan waktu pelaksanaan. Diantara topik-topik yang dibahas adalah : Fiqh, pesholatan, iqro', Al-qur'an, tauhid, akhlak dan lain-lain. Adapun pengajian mingguan tersebut dilaksanakan antara lain di :

- a) Dusun Bulak. Pengajian ini dilaksanakan pada malam sabtu, tetapi khusus hanya malam sabtu wage dan sabtu legi. Diikuti oleh ibu-ibu yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Dan dilaksanakan di Masjid Bulak mulai pukul 19.30 – 21.30 wib.
- b) Dusun Salamrejo. Pengajian ini dilaksanakan pada malam Ahad, juga diikuti oleh ibu-ibu kurang lebih 50 orang. Dilaksanakan di Masjid dusun setempat mulai pukul 19.30 – 21.30 wib.

- c) Dusun Salam. Dilaksanakan setiap Senin dan Ahad pada pukul 13.00 – 16.00 wib, bertempat di Musholla pribadi milik bapak H. Sarjo, diikuti oleh ibu-ibu kurang lebih 50 orang.
- d) Dusun Wonobroto. Dilaksanakan pada setiap Rabu Pon dan Ahad Wage pada pukul 13.30 – 15.30 wib, bertempat di Masjid Muhammad Wonobroto, diikuti oleh ibu-ibu yang berjumlah kurang lebih 150 orang.
- e) Dusun Giling. Dilaksanakan pada malam selasa dan malam jum'at pada pukul 19.30 – 21.30 wib yang bertempat di Masjid Giling diikuti oleh ibu-ibu berjumlah kurang lebih 35 orang. Tetapi pada malam jum'at kegiatannya diisi dengan membaca sholawat nariyah.
- f) Dusun Dhisil. Dilaksanakan setiap malam kamis mulai pukul 19.30 – 21.30 wib bertempat di Musholla dusun tersebut dan diikuti oleh ibu-ibu berjumlah kira-kira 25 orang.
- g) Dusun Taruban. Pengajian ini dilaksanakan pada malam rabu dan malam jum'at, bertempat di Aula Gedung STM PP Nurul Haramain diikuti oleh ibu-ibu kira-kira 30 orang. Dan pada setiap malam jum'at dilaksanakan kegiatan tahlil, nariyahan dan asma'ul husna.⁸

b. Mengadakan Privat Agama Terhadap Masyarakat

⁸ Wawancara dengan KH. Sirojan Muniro dan Ibu Mardiyah, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

Dari latar belakang masyarakat yang masih awam terhadap agama, untuk itu PP Nurul Haramain mengadakan privat bagi masyarakat sekitar. Privat ini khusus mengajarkan Al-Qur'an dan Sholat. Sebagian peserta dari privat ini adalah masyarakat yang berusia diatas 50 tahun. Dengan demikian terjadi hubungan yang erat antara masyarakat dan pondok pesantren, karena pondok pesantren benar-benar berusaha untuk menjadi pelayan bagi bagi masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

c. Mengirimkan Khotib di Masjid-Masjid Dusun Sekitarnya.

Seperti telah diketahui bahwa bacaan-bacaan arab adalah menjadi masalah yang besar bagi sebagian besar masyarakat Desa Tuksono, selain itu juga karena keterbatasan pengetahuan tentang hukum agama. Karena itu sering terjadi masalah ketika sholat jum'at hendak didirikan. Keterbatasan kemampuan masyarakat desa mengakibatkan sulitnya mencari khotib dari wilayah dusun sekitar. Untuk itu PP Nurul Haramain mengutus beberapa santrinya untuk menjadi Khotib di masjid-masjid sekitar. Demikian ini memberi pengaruh yang sangat baik, karena masyarakat bisa belajar dan diharapkan sedikit demi sedikit bisa mandiri. Juga akan memberi dampak dengan terjalinnya hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat tersebut.

Adapun beberapa santri yang dikirim sebagai khatib antara lain :

- 1) Ahmad Rowaji

- 2) Sodikin
- 3) Anas Faqih
- 4) Miftahus Surur
- 5) Ahmad Hanafi
- 6) Nur Alam Syah
- 7) Marhaban

Khatib-khatib tersebut berkhotbah secara bergiliran di beberapa masjid yaitu:

- 1) Masjid Al-Huda di Dusun Sri Kayangan
- 2) Masjid Muhammad di Dusun Wonobroto
- 3) Masjid Al-Falah di Dusun Kaliwiru
- 4) Masjid Al-Ichsan di Dusun Ngentak Rejo
- 5) Masjid Al-Ghifari di Kecamatan Lendah

3. Seni dan Budaya

Mengingat latar belakang masyarakat Desa Tuksono yang kental dengan seni dan budaya Jawa yang sebagian masih menyimpang dari ajaran agama Islam, maka untuk merubah penyimpangan-penyimpangan itu K.H. Sirojan Muniro melalui lembaga pondok pesantrennya melakukan beberapa hal dalam bidang seni dan budaya, diantaranya :

a) Mendirikan Grup Rebana

Sebelum berdirinya PP Nurul Haramain masyarakat Desa Tuksono telah lebih dulu akrab dengan kesenian-kesenian daerah diantaranya kesenian Jatilan pertunjukan musik dangdut dan lain-lain. Setiap diadakan pertunjukan-pertunjukan tersebut, masyarakat selalu antusias untuk menyaksikan atau untuk sekedar berkumpul, karena memang masyarakat suka dengan pertunjukan-pertunjukan yang diadakan didesa mereka.

PP Nurul Haramain berusaha melebur dengan mereka, namun bukan kesenian mereka yang diikuti, tetapi PP Nurul Haramain membawa kesenian baru yang bernafaskan Islam di tengah-tengah masyarakat seperti kesenian Hadroh dan Marawis. Kesenian-kesenian ini ternyata mampu diterima masyarakat dengan baik, bahkan sekarang ini lebih sering diadakan perunjukan hadroh/marawis dari pada kesenian yang lain. Kesenian ini ternyata memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat tentang cara pandangya terhadap kesenian yang bernuansa Islami.

b) Pelatihan Tilaawtil Qur'an

Untuk menyalurkan bakat dan minat santri akan seni, maka di PP Nurul Haramain diadakan pelatihan Tilawatil Qur'an. Kegiatan ini

diadakan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitarnya.⁹

4. Ekonomi

Dalam meningkatkan perekonomian pesantren pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, KH. Sirojan Muniro mendirikan beberapa lembaga ekonomi produktif pondok pesantren dengan mendirikan koperasi pondok pesantren.

Koperasi pondok pesantren didirikan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para santri dan memberikan pendidikan bagi para santri untuk berwira usaha. Koperasi ini beranggotakan para santri yang berjumlah kurang lebih 500 orang. Koperasi ini mempunyai beberapa bahan usaha yang dikelola oleh para santri yaitu :

- 1) Unit Simpan Pinjam. Unit ini diadakan untuk membantu para santri dalam mengelola keuangan. Lebih jauh lagi unit simpan pinjam ini juga memberi pelayanan bagi masyarakat sekitar yang menginginkan penguatan modal usaha dengan sistem bagi hasil.
- 2) Toko Pondok Pesantren. Toko ini menyediakan seluruh kebutuhan sehari-hari bagi santri maupun masyarakat. Dengan demikian santri tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Syarif, Pengurus PP Nurul Haramain, di Sentolo tanggal 25 Januari 2008

¹⁰ Wawancara dengan Syarif, Pengurus PP Nurul Haramain, di Sentolo tanggal 25 Januari 2008

C. Perubahan-perubahan yang dihasilkan

KH. Sirojan Muniro menjadikan PP Nurul Haramain sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Tuksono. Setelah kurang lebih 10 tahun berdiri maka perubahan-perubahan dalam masyarakatpun mulai tampak, mulai dari golongan anak-anak, remaja maupun dewasa dan orang tua. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren maupun di dusun-dusun sekitar, telah memberikan pengaruh yang besar dan merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik seperti berkumpul untuk pengajian atau berjamaah atau hanya sekedar untuk kerja bakti. Kebiasaan-kebiasaan buruk dalam masyarakatpun mulai sulit untuk ditemui khususnya Dusun Taruban Kulon. Memang belum hilang sepenuhnya, tetapi kebiasaan buruk yang masih tersisa itu hanya bersifat personal.¹¹

K.H Sirojan Muniro juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti dalam pelaksanaan kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya. Tidak hanya dakwah yang beliau lakukan, tapi juga memberikan tauladan yang baik dalam bermasyarakat. Hal ini menjadikan K.H. Sirojan dalam melakukan kegiatan selalu mendapatkan dukungan dari masyarakat¹².

Dengan adanya PP Nurul Haramain, masyarakat sekitar juga menjadi lebih baik secara ekonomi, dengan lebih banyaknya konsumen bagi mereka. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat menjadi lebih terikat dan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ngatiman, Dukuh Taruban Kulon, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

¹² Wawancara dengan Bapak Ngatiman, Dukuh Taruban Kulon, di Sentolo tanggal 3 Januari 2008

berhubungan dengan PP Nurul Haramain. Adapun secara spesifik perubahan-perubahan yang tampak antara lain :

1. Berkurangnya kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat, seperti nongkrong di pinggir jalan tanpa tujuan, tidak ada lagi pencurian-pencurian, berkurangnya kenakalan remaja.
2. Adanya TPA-TPA dan Madrasah Diniyah dihampir setiap dusun di Desa Tuksono yang sebagian besar diasuh oleh santri dari PP Nurul Haramain, dengan demikian secara otomatis masyarakat sekitar juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.
3. Banyaknya pengajian-pengajian di masyarakat, baik pengajian harian, mingguan bulanan ataupun tahunan. Dengan demikian kegiatan-kegiatan masyarakat yang tidak baik bisa berkurang, justru pengetahuan keagamaannya semakin bertambah.¹³

¹³ Wawancara dengan Bapak Juwari, Sekretaris Desa, Desa Tuksono, di Sentolo tanggal 16 Februari 2008

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran K.H Sirojan Muniro dalam memberantas penyakit sosial keagamaan masyarakat Desa Tuksono dibedakan dalam berbagai bidang yaitu : *Pertama* bidang pendidikan, melalui mendirikan Dik-Das Jawar 9 Tahun, mendirikan SMK Kelas Jauh dan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an beserta madrasah diniyahnya. *Kedua* bidang keagamaan, melalui mengadakan pengajian-pengajian, mengadakan privat dalam hal agama terhadap masyarakat, mengirimkan khatib di masjid-masjid sekitar. *Ketiga* bidang Seni Budaya, melalui mendirikan grup musik rebana dan mengadakan pelatihan tilawatil qur'an dan *keempat* bidang ekonomi diwujudkan melalui pendirian koperasi pondok pesantren .
2. Perubahan-perubahan yang dihasilkan antara lain berkurangnya kebiasaan buruk masyarakat, seperti nongkrong di pinggir jalan tanpa tujuan, tidak ada lagi pencurian-pencurian, berkurangnya kenakalan remaja. Dengan begitu perilaku masyarakat yang dulunya banyak yang menyimpang dari agama, kini sudah sejalan dengan ajaran agama. Adanya TPA-TPA dan Madrasah Diniyah dihampir setiap dusun di Desa Tuksono yang secara otomatis akan merubah kebiasaan anak-anak yang ada di desa tersebut. Banyaknya pengajian-pengajian di masyarakat, dengan demikian

masyarakat mempunyai kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun masyarakatnya.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan skripsi ini penulis ingin memberikan bahan masukan yang berupa saran demi peningkatan Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam melaksanakan program sosial keagamaan di Desa Tuksono dan sekitarnya, yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada santri untuk lebih berperan kepada masyarakat, bukan hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi dalam kegiatan yang lain, seperti kegiatan sosial, olah raga, ekonomi dan lain-lain, agar ketika pulang nantinya bisa kembali berperan kepada masyarakat sekitarnya.
2. PP Nurul Haramain hendaknya bisa lebih memanfaatkan teknologi dalam segala bidang kegiatan, dengan demikian masyarakat tidak memandang rendah terhadap kemampuan yang diperoleh dari pondok pesantren. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas hidayah dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw,

semoga kita senantiasa mendapatkan syafa'atnya terutama kelak di hari akhir.
Amin.

Selain itu tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, menyarankan demi terselesaikannya skripsi ini, semoga mendapat keridloan serta balasan dari Allah SWT. Amin.

Namun demikian, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, untuk itu penulis berharap tegur dan sapa dari para pembaca sehingga nantinya dapat menambah wawasan bagi penulis, serta dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Terj. Paulus Wirotomo, Jakarta : CV. Rajawali. 1982
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy-Syifa'. 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES. 1994
- Effendi, Bisri. An-Nuqayah. *Gerak Transformasi di Madura*. Jakarta : P3M. 1990.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta : P3M. 1987.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2000.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia. 1993
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 1990.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo. 2000
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. 1981.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES. 1999
- Suyono, Elis Drs. dan Amin Samsul Munir. *Biografi KH Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi*. Wonosobo : UNSIQ dan PPTQ Al-Asy'ariyah. 2004

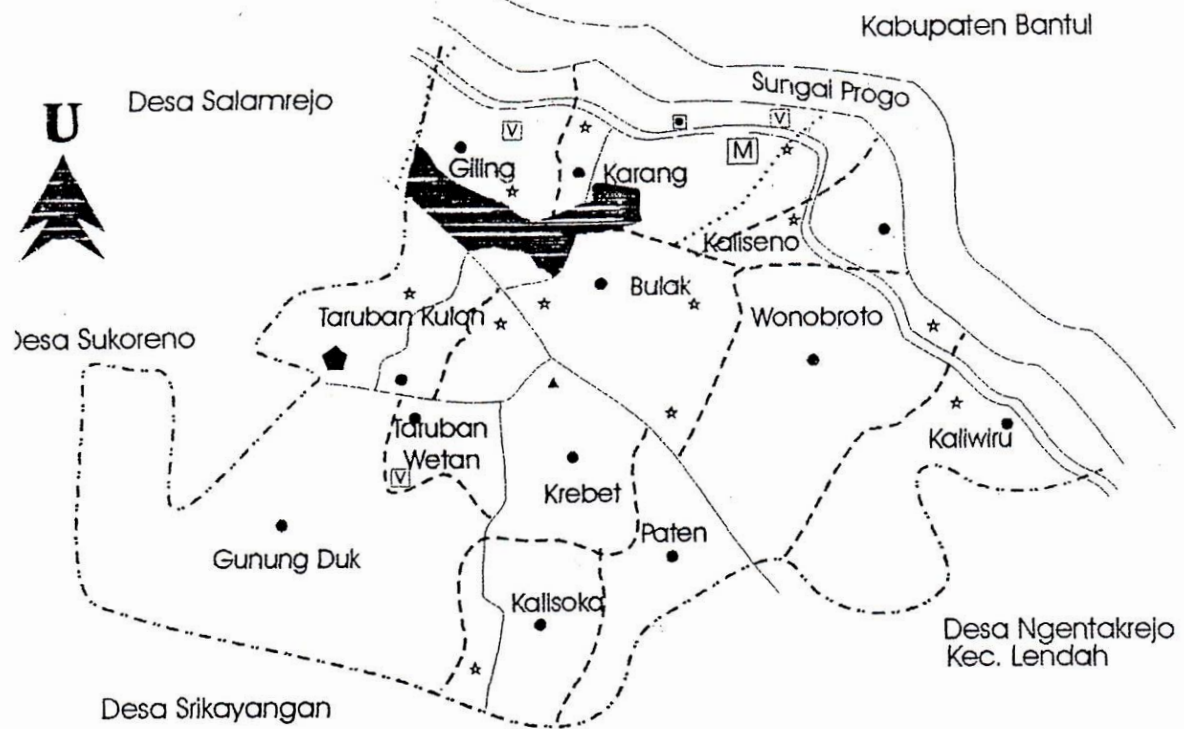
Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999.

Zetlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Terj. Anshari & Juhandi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1998.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta : P3M. 1986 .

Peta Desa Tuksono

SKALA 1 : 30.000



KETERANGAN

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| ○ Balai Desa Tuksono | ==== Jalan Aspal |
| ● Kepala Dusun | ===== Jalan Padat Karya |
| ■ Sub Puskesmas | Saluran Air |
| □ Lapangan Olah Raga | - - - - - Batas Wilayah Desa Tuksono |
| ▲ Pasar | - · - · - Batas Wilayah Dusun |
| ○ Sekolah Dasar SMP 5 | |
| ★ Musholla / Masjid | |
| [M] SMP Muhammadiyah Tuksono | |
| □ Lokasi Proyek | |
| ▣▣▣▣ Jamur Merang | |
| ▣ Lapangan Bola Voli | |
| ◆ Pondok Pesantren Nurul Haromain | |

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	KH. Sirojan Muniro	46 tahun	Mubaligh
2.	Ny. Mardliyah	35 tahun	Mubalighah
3.	Saryono	45 tahun	Kepala Desa
4.	Juwari	50 tahun	Sekretaris Desa
5.	Adi Sumarto	65 tahun	Kepala Urusan Agama
6.	Ngatiman	43 tahun	Kepala Dusun dan pengusaha mebel
7.	Legiyem	60 tahun	Tani
8.	Rubiyem	58 tahun	Tani
9.	Tuminem	55 tahun	Tani
10.	Tukem	53 tahun	Tani
11.	Rubikan	50 tahun	Tani
12.	Ngadirin	47 tahun	Dagang
13.	Amik	32 tahun	Santri
14.	Syarif	30 tahun	Santri

Lampiran III

PANDUAN WAWANCARA

Untuk bapak K H Sirojan Muniro :

1. Motif apa saja yang mendorong bapak untuk mendirikan pondok pesantren Nurul Haramain ?
2. Penyakit sosial masyarakat apasaja yang ada di desa Tuksono sebelum bapak mendirikan pesantren?
3. langkah apasaja yang bapak lakukan dalam memberantas penyakit sosial masyarakat itu?
4. Faktor apasaja yang mendukung pelaksanaan kegiatan bapak?
5. Faktor apasaja yang menghambat pelaksanaan kegiatan bapak?
6. Bagaimana hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat?
7. Perubahan apa saja yang sudah terjadi dalam masyarakat sejak berdirinya PP Nurul Haramain?
8. Bagaimana kesadaran masyarakat untuk menerima dan mengamalkan kegiatan yang sudah mereka terima?

Untuk masyarakat :

1. Bagaimana pendapat masyarakat tentang pondok pesantren Nurul Haramain?
2. Sebesar apa peran Bapak K.H. Sirojan Muniro pada masyarakat di Desa Tuksono?

3. Bagaimana hubungan masyarakat dengan pondok pesantren?
4. Kegiatan apasaja yang sudah dilaksanakan dalam masyarakat?
5. Penyakit sosial masyarakat apasaja yang ada di Desa Tuksono sebelum berdirinya pondok pesantren Nurul Haramain?
6. Sejauh mana kesadaran masyarakat untuk mengamalkan kegiatan yang sudah mereka terima?
7. Perubahan apasaja yang terjadi setelah pelaksanaan semua kegiatan tersebut?

Untuk saudara dan kerabat bapak K.H. Sirojan Muniro :

1. Bagaimana latar belakang keluarga bapak K.H. Sirojan Muniro?
2. Bagaimana riwayat pendidikan Beliau?
3. Bagaimana status sosialnya?
 - a. Dilihat dari sudut pandang segi agama?
 - b. Dilihat dari sudut pandang segi ekonomi?
 - c. Dilihat dari sudut pandang segi pendidikan?
4. Bagaimana kepribadian Beliau?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **RM. JAZAMI**

NIM : 02540876

TTL : Kulon Progo, 29 September 1984

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, D.I.
Yogyakarta

Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Sosiologi Agama

Pendidikan : - SD N Nanggulan I Nanggulan, Kulon Progo,
lulus tahun 1996

- SMP N Jatisarone, Nanggulan, Kulon progo
lulus tahun 1999

- SMA Takhassus Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah
lulus tahun 2002

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin lulus
tahun 2009



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/116 /2007 Yogyakarta, 20 November 2007
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada

Yth. GUBERNUR KDH ISTIMEWA YOGYAKARTA
CQ. KADIT SOSPOL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPATIHAN DANUREJAN YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

K.H. SIROJAN MUNIRO DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Tokoh di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo)

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : R.M. Jazami
NIM : 02540876
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : XI
Alamat : Kauman, Jatisarone, Nanggulan, KP.

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Desa Tuksono Kecamatan Sentolo KP.
2. PP Nurul Haromain Tuksono Sentolo.

Metode pengumpulan data : Interview, Life History, dan Dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 20 November 2007 s/d 20 Februari 2008
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(R. M. Jazami)

Dekan

(Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.)
NIP. 150232692



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 6307

Membaca Surat : Dekan, F-Ushuluddin UIN "Suka" No : UIN.02/DU/TL.03/116/2007
Tanggal : 20 Nopember 2007 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : R.M. J A Z A M I No. Mhs./NIM : 02540876
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : K.H. SIROJAN MUNIRO DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Tokoh di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo)

Lokasi : Kab. Kulon Progo

Waktunya : Mulai tanggal 21 Nopember 2007 s/d 21 Pebruari 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Bupati Kulon Progo, Cq. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan, F-Ushuluddin UIN "Suka";
5. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 21 Nopember 2007

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY





PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jln. Perwakilan No. 1 Wates 55611 Telp. (0274) 773247, (0274) 773010 Psw : 225

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2/ 512 / XI /2007

Dasar : Surat Dari Bapeda Propinsi DIY Nomor : 070/6307 tanggal 21 Nopember 2007

- Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 4. Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 675 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas pada Unsur Organisasi Terendah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Diizinkan kepada : R.M. JAZAMI

NIP/No.Mhs. : 02540876

PT/Instansi : UIN Sunan Kalijaga

Keperluan : Izin Praktik

Judul/Tema : K.H. SIROJAN MUNIRO DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Tokoh di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo)

Lokasi : Desa Tuksono, Kec. Sentolo

Waktu s/d : 21-Feb-2008

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/Kepala Desa) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib melaporkan hasil PKL/penelitian kepada Bupati Kulon Progo c.q. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat membantunya seperlunya.

Dikeluarkan di : Wates

Pada tanggal : 2-Jan-2008

Tembusan kepada Yth. :

1. Bpk Bupati (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbang & Linmas Kab. KP
3. Ka. Kandep Agama Kab. KP
4. Camat Sentolo
5. Kepala Desa Tuksono
6. Arsip.



BUPATI KULON PROGO
KEPALA BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH

Kabid Ditbangdal

Ir. DJONANTO MARSUDI UTOMO
NIP. 730006206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto YOGYAKARTA Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor UIN.02/DU./TL.03/116 /2007

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

Nama : R.M. Jazami
NIM : 02540876
Semester : XI
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl Lahir : Kulon Progo, 29 September 1984
Alamat : Kauman, Jatisarone, Nanggulan, KP.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna menyusun sebuah Skripsi dengan :

Obyek : KH. Sirojan Muniro dan Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat
Tempat : Desa Tuksono Kecamatan Sentolo KP.
Tanggal : 20 November 2007 s/d 20 Februari 2008
Metode Pengumpulan Data : Interview, Life History, dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 20 November 2007

Yang bertugas

(R.M. Jazami)



An. Dekan
Pembantu Dekan I

(Drs. H. Muzairi, MA.)
NIP. 150215586

Mengetahui

Telah tiba di Desa Tuksono....
Pada tanggal 20 Nov. 2007 s/d 20 Feb. 2008

Kepala

(S. Pd.)

Mengetahui

Telah tiba di PP. Nurul Haramain....
Pada tanggal 20 Nov. 2007 s/d 20 Feb. 2008

Kepala

NURUL HAROMAIN



KH. Sirojan Muniro